

Kebijakan manajemen kurikulum dalam digitalisasi kitab kuning: Tantangan orisinalitas di Pondok Pesantren

Arida Ulul Azmi

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: aridaazmi@gmail.com

Kata Kunci:

Manajemen kurikulum, digitalisasi, kitab kuning, pesantren, orisinalitas.

Keywords:

Curriculum management, digitalization, kitab kuning, pesantren, originality.

ABSTRAK

Digitalisasi kitab kuning di pondok pesantren merupakan langkah strategis untuk meningkatkan aksesibilitas dan melestarikan naskah klasik, namun proses ini menghadapi tantangan serius terkait orisinalitas dan otoritas keilmuan. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis sistematis terhadap kebijakan manajemen kurikulum dalam proses digitalisasi kitab kuning serta mengidentifikasi tantangan orisinalitas yang muncul. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur integratif, penelitian ini menemukan bahwa orientasi kebijakan manajemen kurikulum

pesantren bersifat integratif-holistik yang menggabungkan literasi tradisional, digital, dan kritis. Tantangan utama yang ditemukan mencakup potensi penurunan nilai autentisitas teks, tergerusnya metode talaqqi, dan ancaman terhadap mata rantai sanad keilmuan akibat berkurangnya interaksi langsung antara guru dan murid. Strategi manajemen yang diusulkan meliputi penggunaan teknologi secara selektif pada level operasional, peningkatan literasi digital tenaga pendidik, serta penguatan tata kelola melalui kebijakan kelembagaan yang terkoordinasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan transformasi digital di pesantren sangat bergantung pada keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian orisinalitas tradisi.

ABSTRACT

The digitalization of the Kitab Kuning in Islamic boarding schools (pesantren) is a strategic step to improve accessibility and preserve classical manuscripts, yet this process faces significant challenges regarding originality and scholarly authority. This study aims to conduct a systematic analysis of curriculum management policies in the digitalization of Kitab Kuning and identify the resulting challenges to originality. Utilizing an integrative literature review approach, the study finds that the orientation of pesantren curriculum management is integrative-holistic, combining traditional, digital, and critical literacies. The primary challenges identified include the potential decline in textual authenticity, the erosion of the talaqqi method, and threats to the chain of scholarly transmission (sanad) due to reduced direct interaction between teachers and students. Proposed management strategies involve the selective use of technology at the operational level, enhancing the digital literacy of educators, and strengthening governance through coordinated institutional policies. The study concludes that the success of digital transformation in pesantren heavily depends on the balance between technological innovation and the preservation of traditional originality.

Pendahuluan

Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, pesantren telah selama berabad-abad menjadi tempat utama untuk mengajarkan agama, membentuk karakter, serta



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

melestarikan warisan ilmu Islam (Hidayah, 2021). Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam paling awal di Indonesia yang hingga kini tetap melestarikan tradisi keilmuan berbasis Kitab Kuning. Kitab Kuning, yang menjadi pijakan utama kurikulum pesantren, memuat berbagai bidang ilmu seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, dan tasawuf, dan telah disampaikan secara turun-menurun melalui metode tradisional seperti bandongan, sorogan, serta talaqqi (Muslem, 2025). Talaqqi memiliki peranan krusial karena menyertakan rantai transmisi ilmu (sanad) yang menjamin keautentikan dan otoritas keagamaan. Namun, di era digital yang dipenuhi disrupsi teknologi, pesantren kini berada di persimpangan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional Kitab Kuning dan menanggapi tuntutan modernisasi (Aria & Rohwiyono, 2026).

Arus digitalisasi yang luas dipicu oleh kebijakan pemerintah yang tercantum dalam beragam program prioritas Kementerian Agama RI tahun 2025-2029. Program-program tersebut antara lain digitalisasi khazanah kitab kuning nasional, pelatihan Tarkib Digital bagi dosen Ma'had Aly lewat aplikasi yang memberikan arti per kata, posisi tarkib dan i'rab kitab kuning beraksara Pegon, serta rencana penerapan e-ijazah untuk pendidikan kesetaraan di pondok pesantren salafiyah. Semua itu secara jelas menunjukkan bahwa pesantren tengah mengalami transformasi (Jabbar, 2023). Transformasi ini semakin dikuatkan oleh pernyataan Menteri Agama yang menegaskan bahwa santri tidak hanya perlu menguasai kitab kuning, tetapi juga teknologi, sains, dan bahasa internasional. Di satu sisi, perubahan ini dipandang sebagai upaya strategis untuk meningkatkan aksesibilitas serta melestarikan naskah klasik yang rawan kerusakan. Metode digitalisasi, seperti yang diterapkan di Pondok Pesantren As-Sa'idiyyah 2 Jombang yang menyiarkan pengajian kitab kuning lewat YouTube sejak 2014, berhasil memperluas jangkauan serta mengatasi keterbatasan ruang dan waktu (Isti'anah et al., 2025).

Namun, di balik semua kemudahan itu muncul tantangan mendasar yang belum terselesaikan sepenuhnya, yaitu masalah orisinalitas. Isu ini bukan sekadar persoalan teknis digitalisasi, melainkan masalah manajerial yang mengancam inti kurikulum pesantren. Dilema manajerial ini menuntut pemahaman kurikulum yang tidak hanya berbasis level mikro, melainkan juga level makro. Pada level mikro, kurikulum mengatur materi, strategi, dan evaluasi pembelajaran di kelas, sedangkan pada level makro, kurikulum merupakan akumulasi kepentingan dinamis dari pemerintah, masyarakat, organisasi keagamaan, hingga tuntutan global (Ali, 2019). Penurunan nilai keaslian teks dan ancaman terhadap mata rantai sanad keilmuan menjadi keprihatinan utama. (Nasbi, 2017) Ketika metode talaqqi mulai digantikan atau tergerus oleh pembelajaran daring, esensi transmisi ilmu yang bersifat personal dan terjamin sanad-nya berisiko hilang. Kiai Ubaidillah Shodaqoh menekankan bahwa transformasi digital tidak boleh menghilangkan akhlak dan keaslian tradisi; digitalisasi harus dilakukan tanpa melanggar maqasid syariah. Sejalan dengan itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga menegaskan bahwa digitalisasi tidak boleh menghapus "ruh" talaqqi agar kitab kuning tetap terjaga keasliannya dan keberkahannya (Muyassaroh, 2023).

Dari sisi manajemen kurikulum, tantangan ini semakin kompleks karena tidak ada standar kebijakan yang jelas. Pesantren mengalami dualisme antara mempertahankan metode konvensional yang statis sebagai identitas dan kebutuhan inovasi yang adaptif. Penelitian di Pondok Pesantren Karamatul Aulia (Banjarmasin) menunjukkan bahwa

pesantren menghadapi tantangan nyata terkait perkembangan teknologi, globalisasi, dan efektivitas metode pembelajaran. Riset integratif tentang literasi kitab kuning di era digital juga menemukan bahwa tantangan utama justru terletak pada dilema struktural antara perluasan akses dan penjagaan integritas etis-epistemik, yang memerlukan ekosistem kelembagaan pendukung untuk melestarikan transmisi keilmuan (sanad) sekaligus memperkuat kompetensi kritis-digital (Fauzi et al., 2025).

Kajian literatur yang mendalam menjadi sangat penting karena kesenjangan riset di bidang ini masih sangat lebar. Penelitian yang secara spesifik mengkaji kebijakan manajemen kurikulum dalam digitalisasi kitab kuning dengan fokus pada tantangan orisinalitas masih langka. Penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan pendekatan studi literatur integratif, membangun kerangka teoritis yang menghubungkan konsep manajemen kurikulum (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi) dengan tantangan orisinalitas dalam digitalisasi kitab kuning. Tujuan utama penelitian ini ialah melakukan analisis sistematis terhadap kebijakan manajemen kurikulum yang diaplikasikan dalam proses digitalisasi kitab kuning serta mengidentifikasi tantangan-tantangan terkait orisinalitas yang timbul dari kebijakan tersebut. Diharapkan penelitian ini memberi kontribusi teoretis bagi khazanah MPI melalui konseptualisasi baru tentang manajemen kurikulum digital yang tetap berlandaskan prinsip orisinalitas keilmuan, serta memberikan manfaat praktis bagi pengasuh pesantren dan Kementerian Agama dalam merumuskan kebijakan digitalisasi yang lebih seimbang antara inovasi teknologi dan pelestarian tradisi.

Pembahasan

Orientasi kebijakan manajemen kurikulum pesantren dalam mengintegrasikan digitalisasi kitab kuning

Literatur akademik menggambarkan bahwa orientasi kebijakan manajemen kurikulum pesantren dalam mengintegrasikan digitalisasi kitab kuning bergerak pada dua kutub yang saling tarik menarik: antara pengawetan identitas tradisional dan tuntutan pembaruan metodologis. Sani & Majeed (2025) dalam kajian literatur integratifnya mengidentifikasi transformasi literasi kitab kuning sebagai konstruksi tiga dimensi yang saling terkait, yaitu: *traditional literacy* yang berfungsi melestarikan otoritas teks, *digital literacy* yang membuka akses dan pembelajaran hibrida, serta *critical literacy* yang membangun kemampuan nalar evaluatif di era *post-truth*. Ketiga dimensi ini menandakan bahwa kebijakan kurikulum tidak dapat lagi bersikap dikotomis antara tradisional semata atau digital semata, melainkan harus mengadopsi pendekatan integratif-holistik. Untuk memahami arah kebijakan ini, tipologi lembaga perlu dipetakan secara jelas. (Nuzula & Walid, 2025) mengklasifikasikan pondok pesantren ke dalam tiga jenis utama, yaitu salafiyah yang menitikberatkan pada kajian kitab klasik secara fleksibel, khalafiyah yang menerapkan sistem klasikal terstruktur sesuai satuan waktu, dan kombinasi yang memadukan kedua pendekatan tersebut.

Dari sisi regulasi, arah kebijakan nasional telah memberikan pijakan yang konkret. Keputusan untuk menggunakan "pembelajaran kitab kuning digital berbasis pesantren" dipandang sebagai strategi menggabungkan dua komponen besar, yaitu kitab kuning

sebagai kekuatan internal pesantren dan teknologi digital sebagai pendorong eksternal. Secara lebih terstruktur, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Ishlah Lampung, KH. Sodiqul Amin, merumuskan lima arah strategis yang harus ditopang untuk menjawab tantangan digitalisasi, yaitu modernisasi pembelajaran kitab kuning, penguatan kompetensi masyarakat dan asatidz, peningkatan mutu Ma'had Aly, digitalisasi khazanah kitab kuning nasional, serta integrasi ilmu keislaman dengan sains terapan. Kelima orientasi ini secara implisit menegaskan bahwa kebijakan manajemen kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek teknologis, melainkan pada seluruh ekosistem kelembagaan pesantren.

Namun demikian, orientasi kebijakan yang ingin dicapai dalam literatur juga menghadapi realitas institusional yang tidak mudah. Aria & Rohwiyono (2026) menyatakan bahwa meskipun integrasi digital dinilai sangat mendesak bagi daya saing lulusan pesantren, banyak lembaga pendidikan Islam justru mengalami "kegagapan" institusional dan rendahnya literasi digital, yang mengakibatkan ketegangan kritis antara mempertahankan nilai tradisional kitab kuning dengan tekanan disrupsi digital yang tidak terelakkan. Penelitian tersebut memperingatkan bahwa jika pendidikan Islam tidak segera beralih dari metode konvensional yang statis menuju strategi adaptif-inklusif, terdapat risiko besar lembaga-lembaga ini akan tergilas oleh sistem pendidikan sekuler yang lebih melek teknologi. Dengan kata lain, orientasi kebijakan yang terlalu bertumpu pada status quo justru dapat menjadi bumerang bagi pesantren di tengah kontestasi kelembagaan yang semakin terbuka.

Tantangan orisinalitas dan otoritas teks dalam digitalisasi kurikulum

Tantangan paling mendasar yang menjadi fokus perhatian manajerial dalam proses digitalisasi kurikulum kitab kuning terletak pada orisinalitas teks dan otoritas sanad keilmuan. Hasan (2025) dalam studinya tentang transformasi literasi pesantren dari kitab kuning ke ebook secara eksplisit menyebutkan bahwa digitalisasi menghadirkan tantangan berupa penurunan interaksi langsung antara guru dan murid serta potensi berkurangnya nilai autentisitas kitab kuning. Lebih jauh, kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi literasi pesantren perlu diimbangi dengan upaya menjaga nilai-nilai tradisional pesantren agar tercipta keseimbangan antara inovasi teknologi dan pelestarian tradisi keilmuan Islam. Poin ini penting karena ia menunjukkan bahwa orisinalitas bukanlah sekadar isu teknis tentang keakuratan digitalisasi teks, melainkan isu mendasar tentang ruh dan keberkahan transmisi ilmu.

Dalam perspektif otoritas keagamaan, kekhawatiran yang lebih mendalam diungkapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Tangsel. KH. Saidih, Ketua MUI Tangsel, menegaskan bahwa "digitalisasi boleh dilakukan, tapi jangan sampai menghilangkan ruh talaqqi. Dengan begitu, kitab kuning tetap terjaga orisinalitas dan keberkahannya". Talaqqi sebagai metode belajar langsung dari guru secara tatap muka merupakan mekanisme internal pesantren untuk menjamin rantai transmisi keilmuan (sanad). Ketika metode ini mulai tergerus oleh pembelajaran daring, maka jaminan otoritas teks yang selama berabad-abad dijaga melalui sanad ikut pula terancam. Wijayanti (2025) juga mengidentifikasi bahwa tantangan digitalisasi kitab kuning mencakup kesenjangan digital, kurangnya literasi digital, isu hak cipta, dan potensi berkurangnya interaksi langsung dengan guru. Penelitian ini merekomendasikan agar

digitalisasi harus didampingi dengan pelatihan dan pengembangan infrastruktur, serta tetap mempertahankan tradisi sanad keilmuan.

Konsekuensi manajerial dari tantangan ini tidaklah sederhana. Dari sisi tata kelola kelembagaan, pesantren harus menghadapi dilema struktural antara memperluas akses keilmuan melalui teknologi dan menjaga integritas etis-epistemik dari tradisi yang sudah mapan. (Sani & Majeed, 2025) menambahkan bahwa prospek pendidikan Islam di masa depan bergantung pada pengembangan ekosistem kelembagaan pendukung, termasuk tata kelola, pedagogi dialogis, dan budaya institusional selektif yang mampu mengoperasionalkan trinitas literasi (traditional, digital, critical) secara berkelanjutan. Dalam konteks inilah, muncul wacana "sanad digital" sebagai upaya untuk memastikan bahwa setiap konten yang disebarkan tetap bersambung pada tradisi keilmuan yang valid. Istilah ini menandakan bahwa tantangan orisinalitas tidak hanya direspons secara defensif, tetapi juga menjadi ruang inovasi konseptual dalam manajemen kurikulum pesantren.

Strategi kebijakan manajemen untuk menjaga orisinalitas kurikulum

Literatur akademik menawarkan sejumlah strategi kebijakan manajemen yang dapat diimplementasikan untuk menjaga orisinalitas kurikulum kitab kuning di tengah arus digitalisasi. (Fauzi et al., 2025) dalam studi kasus di Pondok Pesantren Karamatul Aulia Liang Anggang menemukan bahwa pesantren berhasil merumuskan strategi manajemen pembelajaran kitab kuning melalui tiga tahapan utama, yaitu perumusan, implementasi, dan evaluasi. Implementasi strategi mencakup penguatan pembelajaran melalui ibadah, muthola'ah, mudzakah, serta pemanfaatan teknologi secara terbatas dan terarah. Yang menarik, evaluasi strategi menunjukkan bahwa penggunaan metode interaktif, penguatan karakter, serta pembatasan penggunaan teknologi berhasil menjaga kualitas pembelajaran kitab kuning dan mempertahankan tradisi pesantren. Artinya, strategi yang paling efektif bukanlah adopsi teknologi secara total, melainkan penggunaan teknologi secara selektif dan terkendali, dengan tetap mempertahankan elemen-elemen inti dari metode tradisional seperti sorogan dan bandongan.

Sebagai solusi tata kelola, pesantren dapat menerapkan strategi collaborative-collegial management dengan pendekatan demokratis yang mengintegrasikan nilai luhur pesantren dan profesionalitas (Ali, 2019). Melalui model ini, kurikulum diniyah atau pengkajian kitab tetap dikelola secara sentralistik oleh otoritas pesantren demi menjaga orisinalitas, sementara bidang produktif atau adaptif teknologi diberikan ruang otonom yang fleksibel. Dari aspek penguatan kapasitas sumber daya manusia, kebijakan yang ditawarkan dalam literatur menekankan pentingnya pelatihan dan peningkatan kompetensi guru. (Aria & Rohwiyono, 2026) mengingatkan bahwa rendahnya literasi digital di kalangan tenaga pendidik menjadi salah satu faktor utama "kegagapan" institusional pesantren. Sebagai respons, RMI PBNU merumuskan langkah-langkah strategis yang mencakup transformasi digital melalui pendataan kelembagaan, pelatihan teknologi bagi tenaga pendidik, serta penyusunan kurikulum digital yang terintegrasi dengan pendidikan karakter dan tradisi pesantren. Ini berarti bahwa strategi kebijakan manajemen tidak boleh berhenti pada level infrastruktur digital semata, tetapi

harus menjangkau human capital pesantren sebagai aktor utama dalam menjaga orisinalitas transmisi keilmuan.

Lebih jauh, literatur juga menawarkan strategi pada level kebijakan kelembagaan dan tata kelola. Usulan pembentukan Direktorat Jenderal Pesantren di Kementerian Agama menjadi salah satu agenda strategis yang diyakini dapat mempercepat integrasi antara tradisi keilmuan dan adaptasi teknologi. Menurut Rektor UIN Raden Intan Lampung, Wan Jamaludin, pembentukan Ditjen Pesantren akan mempercepat integrasi tersebut melalui penguatan riset, digitalisasi, ekonomi pesantren, dan kemitraan strategis.

Kasubdit Salafiyah dan Kajian Kitab Kuning Direktorat Pesantren Kemenag, Yusi Damayanti, menambahkan bahwa selama ini pengelolaan pesantren masih tersebar di berbagai direktorat sehingga koordinasinya belum optimal. Dengan adanya Ditjen Pesantren, afirmasi kebijakan, mutu pendidikan salafiyah, hingga layanan terhadap pesantren dapat berjalan lebih cepat dan terarah. Dalam konteks menjaga orisinalitas, tata kelola yang terintegrasi ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan digitalisasi tidak dijalankan secara sporadis dan tanpa standar yang jelas, melainkan menjadi bagian dari sistem manajemen kurikulum yang koheren dan berpijak pada prinsip pelestarian tradisi. Oleh karena itu, upaya standardisasi kurikulum oleh Kementerian Agama—seperti perumusan standar kompetensi lulusan dan penetapan regulasi Al-Kutub al-Mu'tabarah—harus diposisikan sebagai fasilitator peningkatan mutu yang tetap menghormati otonomi, otonom, dan kemandirian internal pesantren (Nuzula & Walid, 2025).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan terhadap tiga rumusan masalah dalam studi literatur ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: orientasi kebijakan manajemen kurikulum pondok pesantren dalam mengintegrasikan digitalisasi kitab kuning bersifat integratif-holistik, yang mencakup tiga dimensi literasi sekaligus: literasi tradisional (pelestarian otoritas teks), literasi digital (perluasan akses dan pembelajaran hibrida), serta literasi kritis (pembangunan nalar evaluatif di era post-truth). Orientasi ini tidak bersifat dikotomis antara tradisional dan digital, melainkan menekankan keseimbangan antara pengawetan identitas keilmuan pesantren dan tuntutan inovasi metodologis. Kebijakan nasional melalui program digitalisasi khazanah kitab kuning serta penguatan kompetensi masyarakat menjadi pijakan strategis, meskipun implementasinya masih menghadapi tantangan berupa kegagalan institusional dan rendahnya literasi digital di kalangan tenaga pendidik pesantren.

Tantangan utama yang menjadi fokus perhatian manajerial adalah orisinalitas teks dan otoritas sanad keilmuan. Digitalisasi berpotensi menyebabkan penurunan interaksi langsung antara guru dan murid, berkurangnya nilai autentisitas kitab kuning, serta tergerusnya metode talaqqi yang selama ini menjadi jaminan rantai transmisi keilmuan (sanad). Selain itu, tantangan lain yang teridentifikasi meliputi kesenjangan digital, kurangnya literasi digital di kalangan pengajar, isu hak cipta, serta dilema struktural antara perluasan akses dan integritas etis-epistemik. Konsekuensi manajerial dari

tantangan ini mengharuskan pesantren untuk merespons secara sistematis, termasuk munculnya gagasan "sanad digital" sebagai bentuk inovasi konseptual dalam menjaga otoritas keilmuan di era digital.

Strategi kebijakan manajemen yang ditawarkan dalam literatur untuk menjaga orisinalitas kurikulum kitab kuning mencakup tiga level utama: (a) level operasional pembelajaran, dengan menerapkan penggunaan teknologi secara selektif dan terbatas serta tetap mempertahankan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan mudzakah; (b) level pengembangan sumber daya manusia, melalui pelatihan teknologi bagi tenaga pendidik dan peningkatan kompetensi digital asatidz; serta (c) level kebijakan kelembagaan dan tata kelola, melalui usulan pembentukan Direktorat Jenderal Pesantren untuk mengintegrasikan kebijakan digitalisasi secara terkoordinasi, afirmatif, dan berpijak pada prinsip pelestarian tradisi. Secara keseluruhan, studi literatur ini menegaskan bahwa digitalisasi kitab kuning di pondok pesantren bukanlah persoalan teknis semata, melainkan persoalan manajemen kurikulum yang kompleks. Keberhasilan transformasi digital sangat ditentukan oleh kemampuan pesantren merumuskan kebijakan yang seimbang antara inovasi teknologi dan pelestarian orisinalitas, serta memperkuat kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia secara berkelanjutan. Penelitian lanjutan dengan pendekatan empiris di berbagai pesantren sangat diperlukan untuk menguji dan memperkaya temuan-temuan literatur ini.

Daftar Pustaka

- Ali, N. (2019). Pengorganisasian Kurikulum dan Pembelajaran pada Sekolah Kejuruan di Lingkungan Pesantren. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v4i1.7433> <https://repository.uin-malang.ac.id/4779/>
- Aria, T., & Rohwiyono, A. (2026). *Disrupsi Digital dan Ketahanan Nilai: Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah dan Pesantren pada Era 4.0*. 08(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.58194/pekerti/v8i1.7300>
- Fauzi, M. M., Madihah, H., & Rahmi, A. (2025). Strategi Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning dalam Menghadapi Tantangan di Era Modern (Studi Kasus di Pondok Pesantren Karamatul Aulia Liang Anggang). *Jurnal Education and Development*, 13(1), 274–282.
- Hasan, M. S. (2025). *Transformasi Literasi Pesantren di Nusantara: Dari Kitab Kuning ke Ebook dalam Perspektif Peradaban Islam (Abad Ke-16 Hingga Abad Ke-21)*.
- Hidayah, S. N. (2021). Pesantren for Middle-Class Muslims in Indonesia (Between Religious Commodification and Pious Neoliberalism). *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 9(1), 209. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i1.7641>
- Isti'anah, D., Salsabiilaa, S., Aprillia, S. D., Zaidan, D. M. D., & Kurniawan, A. (2025). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Studi Kasus Pengelolaan Kurikulum Pondok Pesantren Imam Asy Syafi'i (PPIA) Banyuwangi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 167–175.
- Jabbar, M. (2023). *Implementasi Manajemen Kurikulum Berbasis IT Di Pondok Pesantren Nur El-Falah*.
- Muslem. (2025). Pembelajaran Kitab Kuning Terhadap Pendidikan Hukum Islam dalam Tradisi Pesantren di Indonesia. *Islam Universalia: International Journal of Islamic*

- Studies and Social Sciences*, 7(2).
<https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Islam-Universalia/article/view/307>
- Muyassaroh, M. (2023). Curriculum Transformation For Santri In Response To Information And Communication Technology (Ict): Leaders'perspectives. *Nidhomiyah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 69–69.
- Nasbi, I. (2017). Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i2.4274>
- Nuzula, N. E., & Walid, M. (2025). Analisis Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren. 8. <https://repository.uin-malang.ac.id/25787/>
- Sani, A., & Majeed, M. K. (2025). *Transforming kitab kuning literacy in the digital era: Challenges and future prospects for Islamic education* (Pt. 41-66). 28(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/aladalah.v28i1.397>
- Wijayanti, L. (2025). Digitalisasi Kitab Kuning Peluang Dan Tantangan Dalam Pendidikan Pesantren. *Jurnal Tarbiyah Islam*, 2(1).